

## Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Siswa Kelas V SDN 16 Air Saleh Kabupaten Banyuasin melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Oleh

Subriyanto

Email: yanto\_subri@yahoo.com

Guru SDN 16 Air Saleh Banyuasin Sumatra Selatan

**Abstract:** *The purpose of this study was to improve listening skills on folklore through contextual learning approach to 5<sup>th</sup> grade students at SD N 16 Air Saleh Banyuasin district. The research method used classroom action research (PTK). The subjects in this study were the students of 5<sup>th</sup> grade at SD N 16 Air Saleh totaling 28 people. Data collection techniques were done in the form of observational research, documentation and testing. Data analysis techniques of observation and listening skills tests of folklore. Based on data analysis was shown that students were succeed in listening folklore in the second cycle that has reached 85%, which means learning to listen to folklore through contextual learning approach in the second cycle has been successful or otherwise meet the criteria established. Based on the results of the study concluded that there is an increased ability to listen to folklore through contextual learning approach in 5<sup>th</sup> grade students at SD N 16 Air Saleh Banyuasin district.*

**Keywords:** *ability, listening, folklore, Contextual Teaching and Learning*

### 1. PENDAHULUAN

Kegiatan yang paling utama dan menjadi inti dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah adalah kegiatan belajar mengajar atau yang lebih sering disebut dengan kegiatan pembelajaran. Salah satu jenis mata pelajaran yang perlu mendapat perhatian adalah bahasa Indonesia. Wahyuni (2012:28) menyatakan bahasa Indonesia merupakan sarana komunikasi, dan sastra merupakan salah satu hasil budaya yang menggunakan bahasa sebagai sarana kreativitas.

Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah ada empat segi, yaitu keterampilan menyimak, berbicara,

membaca, dan menulis (Tarigan, 2015:2). Siswa harus menguasai keempat aspek tersebut agar terampil berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi.

Di antara keempat aspek tersebut, menyimak merupakan keterampilan dasar berbahasa yang memiliki proporsi terbesar dibanding aspek lainnya. Barker dan Hargie (Ngalimun, 2014:117) menyatakan bahwa 53% waktu dipergunakan pelajar untuk menyimak. Berdasarkan pernyataan tersebut

dapat dikemukakan bahwa kemampuan menyimak harus dibina dan ditingkatkan, karena sangat dibutuhkan oleh siswa sekolah dasar khususnya pada saat proses pembelajaran.

Menyimak memiliki kandungan makna yang lebih spesifik dibandingkan dengan mendengar dan mendengarkan (Ngalimun, 2015:130). Kemampuan menyimak dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam menguasai informasi yang telah disampaikan. Sebab, kompetensi menyimak (kompreherensi lisan, kompreherensi dengar) diartikan sebagai kemampuan menangkap, memahami, dan menanggapi pesan bahasa lisan (Nurgiyantoro, 2011:355).

Berdasarkan silabus pembelajaran siswa sekolah dasar (2015:2), ruang lingkup mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia juga menyangkut segi penguasaan kebahasaan, kemampuan memahami, mengapresiasi sastra dan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia. Pada penelitian ini akan berfokus pada satu standar kompetensi pelajaran bahasa Indonesia SD kelas V yaitu menyimak cerita rakyat.

Akan tetapi, realitasnya pembelajaran menyimak di sekolah belum terlalu dianggap penting oleh siswa. Menurut Chastain (dikutip Sugiarsih, 2014:2),

pembelajaran menyimak di sekolah sampai sekarang kurang mendapat perhatian dan terkesan kurang penting karena tidak diujikan dalam Ujian Akhir Nasional. Hal tersebut didasarkan pada anggapan bahwa semua orang yang normal pasti dapat menyimak dengan baik tanpa harus melalui proses pembelajaran.

Salah satu jenis keterampilan menyimak yang kurang diminati siswa adalah menyimak cerita rakyat. Setiowati (2013:1) menjelaskan bahwa teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran menyimak cerita kurang menarik dan membosankan karena penyajian cerita yang tidak menarik, para siswa diberikan cerita rakyat dari daerah lain yang sulit dipahami.

Kejadian serupa terdapat pada tingkat sekolah dasar, kemampuan siswa dalam memahami dan mengungkapkan kembali isi suatu cerita, terutama cerita rakyat pada umumnya relatif rendah.

Padahal, terdapat nilai-nilai positif dalam cerita rakyat yang perlu dipelajari siswa. Nurgiyantoro (dikutip Septianingrum, 2012:1) menjelaskan dengan memahami dan menceritakan kembali cerita-cerita lama kepada anak-anak maka proses pewarisan nilai-nilai luhur dan nilai-nilai moral budaya Indonesia yang terkandung di dalamnya akan tetap hidup.

Berdasarkan observasi dan hasil penilaian mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V di SDN 16 Air Saleh Kabupaten Banyuasin pada tahun pelajaran 2014/2015, ditemukan bahwa hasil belajar siswa, khususnya untuk materi “memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan” nilai ketuntasannya hanya 50, sedangkan KKM yang harus dipenuhi sebesar 65. Hal ini sesuai dengan pernyataan Susilowati (2013:3), kenyataan yang dihadapi sekarang kemampuan siswa dalam menyimak khususnya memahami isi cerita rakyat dan mengungkapkan kembali isi cerita sangat kurang. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran menyimak siswa kelas V SD N 16 Air Saleh. Salah satu usaha yang dapat dilakukan guru adalah dengan menerapkan suatu pendekatan pembelajaran yang cocok dan diasumsikan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak cerita rakyat.

Sehubungan dengan upaya peningkatan kemampuan menyimak cerita rakyat siswa kelas V SDN 16 Air Saleh Kabupaten Banyuasin, peneliti memilih pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan adalah pendekatan pembelajaran kontekstual. Konsep pembelajaran kontekstual menerapkan pengetahuan yang dimiliki manusia untuk dikembangkan oleh

manusia itu sendiri, lalu menciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti dan memahami pengalamannya (Wardarita, 2014:56). Pembelajaran kontekstual mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa.

Pertimbangan peneliti memilih pendekatan pembelajaran kontekstual dalam peningkatan kemampuan menyimak cerita rakyat adalah keefektifannya dalam pembelajaran bahasa. Trianto (2012:104) menjelaskan bukti empiris bahwa kebanyakan siswa lebih tertarik dan prestasi dalam matematika, sains, dan bahasa meningkat secara dramatis ketika dibantu untuk membuat hubungan di antara informasi baru dan pengetahuan/pengalaman yang dimiliki.

Oleh karena itu, peneliti memilih pendekatan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita rakyat siswa kelas V SDN 16 Air Saleh Kabupaten Banyuasin. Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas (PTK) dengan judul *Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Siswa Kelas V SDN 16 Air Salek Kabupaten Banyuasin Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual*.

## 2. Kajian Teori yang Mendasari Usulan PTK

### A. Hakikat Menyimak

Menyimak merupakan suatu proses. Sebagai suatu proses, peristiwa menyimak diawali dengan kegiatan mendengarkan bunyi bahasa secara langsung atau tidak langsung. Dengan kata lain, menyimak merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menafsirkan, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalam wacana lisan.

Menyimak merupakan suatu proses mendengarkan bunyi dengan cara menginterpretasi bunyi untuk memperoleh informasi, menangkap isi kemudian menilai hasil simakan dan menanggapi pesan yang telah disampaikan pembicara, sehingga seseorang dapat mengetahui isi cerita dan memahami isi cerita yang disampaikan. Inti dari kegiatan menyimak dalam penelitian ini adalah menanggapi pesan yang telah disampaikan pembicara, sehingga seseorang dapat mengetahui isi cerita dan memahami isi cerita yang disampaikan.

Berdasarkan tujuan umum dan tujuan khusus, Tarigan (2015:38-53) mengelompokkan jenis menyimak sebagai berikut; menyimak estensif, menyimak sosial, menyimak sekunder, menyimak estetik, menyimak pasif, menyimak

intensif, menyimak kritis, menyimak konsentrasi, menyimak kreatif, menyimak eksploratif, menyimak interogatif, menyimak selektif

Penelitian ini akan dikhususkan pada kemampuan menyimak intensif tipe menyimak konsentrasi. Tujuan utama dari kegiatan menyimak tersebut untuk mengukur kemampuan obyek penelitian dalam mengapresiasi cerita rakyat.

Lebih jauh, Tarigan (2015:63) menjelaskan tentang tahap-tahap menyimak yang meliputi kegiatan sebagai berikut; tahap mendengar, tahap memahami, tahap menginterpretasi, tahap mengevaluasi, tahap menanggapi. Penelitian ini akan menekankan pada proses menyimak yang sesuai dengan pendapat Tarigan di atas. Adapun pertimbangan terhadap kompetensi dasar pembelajaran yakni mengidentifikasi unsur cerita rakyat yang didengarnya. Kompetensi dasar tersebut dinilai relevan dengan proses menyimak yang dijabarkan Tarigan.

Selain itu, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan menyimak siswa sekolah dasar kelas V telah memiliki kemampuan intelegensi yang memungkinkannya untuk melalui proses menyimak yang dikemukakan Tarigan. Sebaliknya, proses menyimak menurut Brown yang mencakup delapan tahap,

dinilai peneliti kurang efektif untuk mengukur kemampuan menyimak cerita rakyat siswa kelas V SDN 16 Air Saleh kecamatan Air Salek kabupaten Banyuasin.

### **b. Cerita Rakyat**

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra Melayu lama. Kosasih (2012:21) mengartikan karya sastra Melayu Klasik sebagai bagian dari cerita rakyat, yakni cerita yang berkembang di daerah Melayu. Secara langsung ada kesamaan antara prosa lama yang berkembang di Melayu dengan prosa lama yang berkembang di Indonesia. Perbedaan hanya terletak pada genre sastranya.

Genre sastra Melayu yang berbentuk prosa yaitu: (1) cerita rakyat yang berupa mite, legenda, dan dongeng, (2) sastra sejarah, (3) sastra kepahlawanan, (4) sastra undang-undang, dan (5) surat-surat, yaitu surat resmi dan surat perjanjian (Sedyawati, 2004:198). Hal serupa diungkapkan Bascom (dikutip Pudentia, 2003:2), prosa rakyat terdiri atas dongeng, mite dan legenda.

Penelitian ini akan mengangkat cerita rakyat berbentuk legenda. Hal ini didasarkan pada bentuk legenda yang dianggap lebih bersifat fakta dan nyata dibandingkan dengan dongeng. Sedyawati (2004:205) menerangkan bahwa masyarakat pemilik legenda mempunyai kepentingan untuk mempertahankan keberadaannya

karena jenis foklor lisan yang dapat digunakan sebagai pembenaran ritual atau upacara atas keyakinan tertentu.

Legenda yang dipilih berasal dari Banyuasin, legenda dari provinsi Sumatera Selatan, dan legenda dari daerah lainnya. Cerita-cerita rakyat yang akan dipergunakan peneliti di antaranya; “Puyang Perahu Kawah”, “Ratu Pasemah Tak Dapat Tidur”, dan “Kala Rau dan Asal Usul Gerhana”.

Sama halnya dengan prosa lain, Kosasih (2012:29–30) memaparkan cerita rakyat dibentuk oleh unsur-unsur berikut, alur, tema, penokohan, *point of view*, latar dan amanat

Dalam penelitian ini, peneliti mengukur keberhasilan menyimak siswa melalui unsur-unsur cerita rakyat meliputi: tokoh, penokohan atau perwatakan, latar cerita, tema, alur, dan amanat. Hal ini disesuaikan dengan isi kompetensi dasar (1.2) mengidentifikasi unsur cerita rakyat yang didengarnya.

## **3. Hakikat Pendekatan Pembelajaran**

### **Kontekstual**

#### **a. Pendekatan Pembelajaran**

Pendekatan pembelajaran ialah suatu himpunan asumsi yang saling berhubungan dan terkait dengan sifat pembelajaran (Suyono, 2011:18). Keterkaitan sifat pembelajaran dalam pendekatan

pembelajaran memiliki tujuan tersendiri. Pendekatan pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan fisik dan mental sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan yang lebih tinggi pada diri siswa dalam rangka menemukan serta mengembangkan sikap dan nilai (Aqib, 2010:68).

Pendekatan pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu metode dan teknik pembelajaran (Komalasari, 2013:57). Karakteristik utama pendekatan pembelajaran lebih berupa konsep kegiatan belajar mengajar. Dikatakan pula pendekatan merupakan sikap atau pandangan tentang sesuatu yang biasanya berupa asumsi atau seperangkat asumsi yang saling berkaitan (Iskandarwassid, 2009:40).

Pendekatan pembelajaran adalah konsep dari penerapan pembelajaran yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran dan dalam penerapannya harus sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan pembelajaran merupakan kerangka dasar dari kegiatan pembelajaran.

#### b. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang dihadapi (Johnson, 2014:35). Artinya, dalam pendekatan kontekstual siswa akan lebih diarahkan pada keterkaitan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan.

N Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat mendorong seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa senantiasa dihubungkan secara langsung dengan kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari siswa yang meliputi tentang keadaan pribadi, sosial dan budaya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) sebagai konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan, karena peserta didik merupakan bagian terintegrasi dari proses belajar. Dalam kelas kontekstual, tugas pengajar adalah membantu peserta didiknya

mencapai tujuan pembelajaran. Sugiyanto (2009:23) mengartikan CTL atau *contextual teaching and learning* sebagai sebuah sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan konsep tersebut, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan sebatas mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Ada tujuh komponen pembelajaran kontekstual yang dirangkum dari pendapat Trianto (2013:111–118) adalah sebagai berikut; komponen konstruktivisme (*Constructivism*) dimana siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Siswa harus meng-konstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Komponen Pemodelan (*Modeling*), pemodelan dapat berupa demonstrasi atau memberikan contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Guru memberikan contoh bukan untuk ditiru persis, tetapi menjadi acuan dalam

pencapaian kompetensi siswa. Guru bukan satu-satunya model, model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Komponen Bertanya (*Questioning*), guru menggunakan pertanyaan untuk menuntun siswa berpikir, dan untuk membuat penilaian secara kontinyu terhadap pemahaman siswa. Bagi siswa bertanya merupakan kegiatan untuk menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang belum diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Komponen Menemukan (*Inquiry*), siswa didorong untuk belajar secara aktif melalui pengalaman percobaan/ praktikum sendiri sampai ia memperoleh jawabannya. Guru harus merancang kegiatan pembelajaran yang merujuk pada kegiatan menemukan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Komponen Masyarakat Belajar (*Learning Community*), yaitu hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain/kelompok, *sharing* atau tukar pendapat antar teman, antar kelompok, dan antar mereka yang tahu ke mereka yang belum tahu. Komponen Refleksi (*Reflection*) merupakan cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari, atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Refleksi ini dapat berupa jurnal,

diskusi, karya seni, kesan dan saran siswa mengenai pelajaran hari itu atau mencatat apa yang dipelajari. Komponen Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*) dimana kemajuan belajar siswa tidak hanya dinilai dari hasil belajar, tetapi juga proses selama pembelajaran berlangsung. Penilaian autentik menilai kinerja (*performance*) yang diperoleh siswa. Proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berlangsung dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami. Siswa belajar diawali dengan pengetahuan, pengalaman, dan konteks keseharian yang mereka miliki yang dikaitkan dengan konsep mata pelajaran yang dipelajari di kelas, dan selanjutnya dimungkinkan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran akan lebih berarti dan menyenangkan bagi siswa.

### 3. Rencana dan Prosedur Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 16 Air Saleh Kabupaten Banyuasin yang berjumlah 28 orang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret hingga April tahun 2016. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender pendidikan sekolah, karena penelitian tindakan kelas membutuhkan beberapa siklus yang memerlukan proses belajar mengajar yang efektif. Penelitian dilaksanakan di kelas V

SDN 16 Air Saleh Kabupaten Banyuasin, berjarak kurang lebih 45 km dari Palembang atau waktu tempuh 90 menit dengan menggunakan perahu *speedboat*. Sedangkan dari pusat kota Kabupaten kurang lebih 75 km, yang beralamat di Desa Enggal Rejo, Kecamatan Air Salek, Kabupaten Banyuasin.

Penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan dengan melakukan beberapa siklus tindakan pembelajaran. Siklus sebelumnya akan menjadi landasan untuk melakukan siklus penelitian selanjutnya. Secara garis besar, diagram alur penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebagai berikut. Pelaksanaan penelitian direncanakan dua siklus. Setiap siklus dilakukan dalam satu kali tatap muka.

### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini akan disajikan hasil dan pembahasan penelitian. Secara sistematis, hasil penelitian ini disajikan secara berurut, sebagai berikut: (1) hasil penelitian siklus I, (2) hasil penelitian siklus II, (3) pembahasan, (4) keterbatasan penelitian.

#### a. Hasil Penelitian Siklus I dan Perbaikan

Siklus pertama merupakan tindakan awal yang dilakukan peneliti sebagai upaya meningkatkan hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat melalui pendekatan pembelajaran kontekstual. Program tindakan



pada siklus I dilakukan sebanyak 1 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 40 menit. Hasil penelitian siklus I dari hasil tes dan hasil pengamatan (nontes). Hasil tes disajikan dalam bentuk data kuantitatif sedangkan hasil penelitian nontes berupa observasi disajikan dalam bentuk deskriptif.

Perencanaan penelitian pada siklus I peneliti terlebih dahulu materi diajarkan sesuai dengan kompetensi dasar yaitu 1.2 Mengidentifikasi unsur cerita rakyat yang didengarnya pada siswa kelas V SDN 16 Air Saleh kabupaten Banyuasin. Kemudian, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan media yang akan membantu siswa dalam menyimak cerita rakyat yaitu teks cerita rakyat, menyusun lembar instrument tes siswa, membuat lembar evaluasi kerja siswa berupa rubrik penilaian hasil kerja siswa dalam menyimak cerita rakyat, dan menyusun lembar pengamatan (observasi). Selain itu, peneliti menetapkan rekan observer yang akan bertindak sebagai pengamat. Pada penelitian tindakan kelas ini peneliti bekerja sama dengan salah satu guru sebagai observer dan kolaborator, menetapkan jadwal tes siklus I untuk mengetahui tingkat kemajuan hasil pembelajaran.

Tujuan perencanaan ini untuk mempermudah proses pembelajaran

menyimak cerita rakyat yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Berdasarkan hasil diskusi dengan observer dicapai kesepakatan untuk menerapkan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan kemampuan menyimak cerita rakyat siswa kelas V SDN 16 Air Saleh kabupaten Banyuasin dengan metode penelitian tindakan kelas.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2016 di kelas V SD N 16 Air Saleh Kabupaten Banyuasin dengan jumlah 28 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan sesuai dengan rancangan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melanjutkan pada tindakan berikutnya yaitu siklus II, dan terlebih dahulu peneliti akan mengkaji ulang faktor-faktor penghambat tidak tercapainya hasil kemampuan menyimak cerita melalui pendekatan pembelajaran kontekstual siswa kelas V SDN 16 Air Saleh dengan memberikan refleksi sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita rakyat sehingga hasilnya dapat lebih maksimal atau menjadi lebih baik.

Observasi pada proses pembelajaran siklus I peneliti mempersiapkan lembar forat pengamatan proses pembelajaran siswa secara klasikal. Di dalam format ini tertera aktivitas siswa dalam menyimak cerita dan kegiatan siswa dalam diskusi kelompok.

Pada siklus I, secara garis besar pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan dan membimbing siswa merangkum pelajaran, karena menggunakan pendekatan pembelajaran ini dianggap baru dan siswa belum terbiasa belajar dengan pendekatan kontekstual ini. Selain itu, peneliti juga mencantumkan penilaian observasi yang dipergunakan observer untuk mengevaluasi penerapan pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan dalam penelitian ini.

#### **b. Hasil Penelitian Siklus II**

Siklus kedua merupakan tindakan lanjutan yang dilakukan peneliti sebagai upaya meningkatkan hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat melalui pendekatan pembelajaran kontekstual. Program tindakan pada siklus II dilakukan sebanyak 1 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Hasil penelitian siklus II dari hasil tes dan hasil pengamatan (nontes). Hasil tes

disajikan dalam bentuk data kuantitatif sedangkan hasil penelitian nontes berupa observasi disajikan dalam bentuk deskriptif.

Berdasarkan hasil tes kemampuan menyimak cerita rakyat melalui pendekatan pembelajaran kontekstual siswa kelas V SDN 16 Air Salek pada siklus II tabel 4.10 yang dibantu oleh pemeriksa 1 di atas diketahui nilai kemampuan menyimak cerita siswa sebesar 2008,57 atau rata-rata sebesar 71,73. Siswa yang mencapai ketuntasan belajar (KKM 65) sebanyak 24 siswa atau 85,71%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan menyimak cerita rakyat melalui pendekatan pembelajaran kontekstual siswa kelas V SDN 16 Air Saleh pada siklus II telah mencapai ketuntasan belajar.

Hambatan-hambatan yang dihadapi siswa untuk kegiatan pembelajaran pada siklus I sebelumnya sudah mengalami perbaikan. Peningkatan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Pemahaman isi teks cerita sudah cukup baik
- b. Pemahaman detail isi teks, seperti; tokoh, alur, dan amanat sudah maksimal.
- c. Ketepatan mengingat organisasi isi teks cerita sangat baik

- d. Ketepatan diksi siswa dalam penceritaan kembali isi teks cukup baik
- e. Ketepatan struktur kalimat siswa dalam menjawab soal esai yang berkaitan dengan cerita rakyat yang dibacakan secara lisan cukup baik.
- f. Ejaan dan tata tulis siswa cukup baik
- g. Kebermaknaan penutur siswa dalam menceritakan kembali isi teks secara lisan sudah tepat.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tidak melanjutkan pada tindakan berikutnya. Hal ini dikarenakan telah tercapainya hasil kemampuan menyimak cerita melalui pendekatan pembelajaran kontekstual siswa kelas V SDN 16 Air Saleh dengan memberikan refleksi sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita rakyat sehingga hasilnya dapat lebih maksimal atau menjadi lebih baik.

Observasi pada proses pembelajaran siklus II peneliti mempersiapkan lembar forat pengamatan proses pembelajaran siswa secara klasikal. Di dalam format ini tertera aktivitas siswa dalam menyimak cerita dan kegiatan siswa dalam diksusi kelompok.

Aktivitas siswa yang masih kurang pada siklus I, mengalami perbaikan pada siklus II. Aspek keaktifan dan tanggungjawab terkategori cukup. Artinya, siswa sudah dapat menyatakan

pendapat dengan baik, siswa berani mengajukan pertanyaan kepada guru ataupun rekannya, kerja kelompok pada tugas esai berjalan efektif dan siswa mampu menjawab pertanyaan pilihan ganda dengan baik. Pada siklus II, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual berlangsung dengan baik dan efektif untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita siswa.

Keempat aspek yang mendapat penilaian kurang baik pada siklus pertama, seperti; mempersiapkan siswa sebelum mengikuti pembelajaran, memotivasi siswa, kejelasan saat membacakan cerita rakyat dan posisi guru selama proses pembelajaran telah mengalami perbaikan pada siklus kedua.

Refleksi pelaksanaan tindakan siklus II didasarkan pada hasil evaluasi yang dilakukan peneliti dengan kolaborator terhadap penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat. Berdasarkan nilai rata-rata tes kemampuan menyimak cerita rakyat pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil tes pada pra siklus.

Peningkatan tersebut telah mencapai 85% ketuntasan siswa dengan KKM 65.

Artinya, taraf kemampuan siswa rata-rata indikator yang dilaksanakan telah berhasil. Peningkatan yang terjadi dikarenakan pada siklus II guru telah menerapkan belajar aktif dan mandiri dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan belajar aktif dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Perlakuan dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan menyimak cerita rakyat dapat meningkatkan melalui pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.

Hasil kemampuan menyimak cerita rakyat melalui pendekatan pembelajaran kontekstual siswa kelas V SDN 16 Air Saleh pada siklus I oleh pemeriksa I dan pemeriksa 2 diperoleh jumlah nilai sebesar 1649,94 atau rata-rata 58,93, yaitu dari 28 siswa hanya 15 orang yang mencapai KKM 65 dengan rata-rata persentase ketuntasan klasikal 53,57%.

Hal ini dikarenakan pada siklus pertama terdapat beberapa aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik. Aspek tersebut di antaranya adalah kegiatan diskusi, keterkaitan materi dengan tujuan pembelajaran, mempersiapkan siswa sebelum mengikuti pembelajaran, memotivasi siswa, kejelasan saat membacakan cerita rakyat dan posisi guru selama proses pembelajaran.

Fokus perbaikan pada siklus pertama ialah keterkaitan materi dengan tujuan pembelajaran. Pada siklus kedua, penelitian menyelesaikan cerita rakyat berbentuk legenda yang benar-benar dapat mendukung tujuan pembelajaran. Legenda adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci atau sakral oleh pendukungnya (Pudentia, 2003:41).

Bentuk legenda yang lebih bersifat fakta dan nyata dibandingkan dengan dongeng sehingga mempermudah siswa menghubungkan antara cerita dengan kehidupan di sekitarnya. Sedyawati (2004:205) menerangkan bahwa masyarakat pemilik legenda mempunyai kepentingan untuk mempertahankan keberadaannya karena jenis foklor lisan yang dapat digunakan sebagai pembenaran ritual atau upacara atas keyakinan tertentu. Legenda yang dipilih berasal dari Banyuasin, legenda dari provinsi Sumatera Selatan, dan legenda

dari daerah lainnya dengan pertimbangan akan relevansi cerita dengan keseharian siswa.

Kesesuaian antara pengaitan isi cerita terhadap konteks kehidupan atau lingkungan sekitar siswa inilah merujuk pada karakteristik pendekatan kontekstual. Sugiyanto (2009:23) mengartikan CTL atau *contextual teaching and learning* sebagai sebuah sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa pada siklus I jumlah keseluruhan hasil kemampuan menyimak cerita rakyat melalui pendekatan pembelajaran kontekstual siswa kelas V SDN 16 Air Saleh hanya sebesar 1649,94 atau rata-rata 58,93, yaitu dari 28 siswa hanya 15 orang yang mencapai KKM 65 dengan rata-rata persentase ketuntasan klasikal 53,57%. Sebaliknya, pada siklus II nilai sebesar 1985,62 atau rata-rata 70,92, yaitu dari 28 siswa ada 25 orang yang mencapai KKM 65 dengan rata-rata persentase ketuntasan klasikal 89,28%. Kriteria keberhasilan siswa dalam menyimak cerita rakyat pada siklus II telah mencapai 85%, artinya pembelajaran menyimak cerita rakyat melalui pendekatan pembelajaran

kontekstual pada siklus II telah berhasil atau dinyatakan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

Peningkatan yang terjadi dikarenakan pada siklus II guru telah menerapkan belajar aktif dan mandiri dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Secara keseluruhan tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan belajar aktif dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Penelitian dengan judul peningkatan kemampuan menyimak cerita rakyat siswa kelas V SDN 16 Air Saleh melalui pendekatan pembelajaran kontekstual ini dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan penerapan siklus I dan siklus II hasil yang diperoleh dirasa peneliti belum maksimal. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu penelitian dan proses penyusunan penelitian tindakan kelas.

Beberapa temuan yang diperoleh peneliti berupa faktor-faktor yang

menyebabkan proses tindakan dalam penelitian ini kurang berjalan secara optimal adalah materi menyimak dan bahan serta media yang dipergunakan untuk kegiatan membaca kegiatan menyimak. Selain itu, bentuk cerita rakyat yang dijadikan sebagai teks cerita masih terbatas batas cerita-cerita sekitar yang masih sangat sederhana dan belum mengkaji bentuk cerita secara keseluruhan

## 5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan menyimak cerita rakyat yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus. Penerapan pendekatan kontekstual juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam menyimak cerita rakyat. Hasil yang ditunjukkan dari pengukuran aktivitas siswa

rata-rata mengalami peningkatan dengan pendekatan kontekstual, sehingga mereka menjadi termotivasi untuk menyimak cerita rakyat.

Berdasarkan simpulan di atas, maka disampaikan untuk guru Pendekatan pembelajaran kontekstual memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam proses kegiatan menyimak sehingga diperoleh hasil yang optimal. Bagi sekolah, penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual hendaknya menjadi langkah awal untuk mengenalkan siswa kepada lingkungan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan pendekatan pembelajaran lain, misal; model pembelajaran kooperatif yang diterapkan dengan metode penelitian eksperimen atau korelasi.

### Daftar Pustaka

Asrori, Mohammad. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Wacana Prima.

Aqib, Zainal. 2010. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendikia.

Aqib, Zainal. 2004. *Karya Tulis Ilmiah Bagi Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Yrama Widya.

Arikunto, Suharsimi. 2011. *Penelitian Tindakan*. Jogjakarta: Aditya Media.

Djiwandono, Soenardi. 2011. *Tes Bahasa: Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks.

Ghazali, A. Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif – Interaktif*. Bandung: PT Rineka Aditama.

- Gunawan, Arif. 2013. *Penerapan Model CTL (Contextual Teaching and Learning) Menggunakan CD Interaktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Plumbon 02 Kabupaten Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Johnson, Elaine B. 2014. *Contextual Teaching & Learning*. Terjemahan Oleh Ibnu Setiawan. Bandung: Kaifa.
- Karimah, Yulinda. 2009. Skripsi: *Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Anak Melalui Media Animasi Audio Visual Pada Siswa Kelas VI SD IT Ma'had Islam Pekalongan*. Semarang: Universitas Semarang. Diakses pada <http://lib.unnes.ac.id/253/1/4026.pdf>
- Setiowati, Widji. 2013. Artikel Penelitian: *Pemanfaatan Cerita Rakyat Kamandaka sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Menyimak Pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Purworejo*. Diakses pada <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya-bahtera/article/viewFile/906/865>
- Septiangrum, Dwi Angga. 2012. Artikel Penelitian: *Kemampuan Mengapresiasi Tokoh Cerita Rakyat Siswa Kelas X SMA N 3 Blitar Tahun 2011/2012*. Universitas Negeri Malang.
- Slavin, Robert E. 2015. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susilowati. 2013. Skripsi: *Pengaruh Metode Brain Gym Terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Kelas V SD N Cisomag 2 Kabupaten Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu>. Diakses pada 1/10/2015
- Suyono. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sopah, Djamaah. 1995. Hubungan antara Perhatian Orangtua dan Motivasi Belajar Siswa dengan Hasil Belajar di SD Negeri Sekayu. Laporan Penelitian. Lembaga Penelitian: Universitas Sriwijaya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Menyimak: sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Lendasan, dan Implementasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Wahyuni, Risti. 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa dan Pantun Lama*. Yogyakarta: Saufa
- Wahyuni, Sri dan Abd. Syukur Ibrahim. 2012. *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Refika Aditama
- Wardarita, Ratu. 2014. *Kemampuan Menulis Karya Ilmiah: Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dan Penalaran Verbal*. Yogyakarta: Paraton